

FUNGSI, KEDUDUKAN DAN PERBANDINGAN HADITS DENGAN AL- QUR'AN

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Ahmad Fahri

STIT Assunniyah Tambarangan, Kal-Sel, Indonesia

Abstract

The science of hadith is the science that discusses the rules to determine the position of sanad and matan, whether accepted or rejected. According to Tengku Muhammad Hasbi AshShiddieqy: "Hadith science, namely knowledge related to hadith, has many kinds." According to Izzudin Ibnu Jamaah: "Science of hadith is the science of basic rules to find out the condition of a sanad or matan (hadith). The important goal of studying hadith is to know (sort out) authentic hadiths from others. Namely knowing the circumstances of a hadith, whether the hadith is authentic, basan, or even da'if (weak, so it cannot be used as a guide). The person who first made this ulumul hadith, namely his name, was Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab Az-Zubri. He was the first to record and collect them on the orders of Caliph Umar bin Abdul Aziz. The function of the hadith to the Al Quran is as Bayan At-Tafsir, as Bayan At-Tafsir, as Bayan At-tasyri', and as Bayan Nasakh. The position of the Hadith as a bayani or carrying out the function of explaining the law of the Koran is beyond doubt and can be accepted by all parties, because that is what Allah SWT assigned the Prophet to do. However, in the position of hadith as a proposition that stands alone and as a second source after the Al-Quran.

Keywords: *Function, Position, Comparison, Hadits, Al-Qur'an*

Abstrak

Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. Menurut Tengku Muhammad Hasbi AshShiddieqy: "ilmu hadits, yakni ilmu yang berpautan dengan hadits, banyak ragam macamnya". Menurut Izzudin Ibnu Jamaah: "Ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah dasar untuk mengetahui keadaan suatu sanad atau matan (hadits). Tujuan pentingnya mempelajari Ilmu hadits adalah untuk mengetahui (memilah) hadits-hadits yang shahih dari yang selainnya. Yakni mengetahui keadaan dari suatu hadis, apakah hadis tersebut shahih, hasan, atau bahkan dha'if (lemah, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pegangan). Orang yang pertama kali membuat ulumul hadits ini yaitu nama beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab Az-Zuhri. Beliau adalah orang yang pertama kali membukukan dan mengumpulkannya atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Fungsi hadist terhadap Al Quran

adalah sebagai Bayan At-Tafsir, sebagai Bayan AtTafsir, sebagai Bayan At-tasyri", dan sebagai Bayan Nasakh. Kedudukan Hadits sebagai bayani atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum AlQuran, tidak diragukan lagi dan dapat di terima oleh semua pihak, karena memang untuk itulah Nabi di tugaskan Allah SWT. Namun dalam kedudukan hadits sebagai dalil yang berdiri sendiri dan sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.

Kata Kunci: Fungsi, Kedudukan, Perbandingan, Hadits, Alqur'an

Pendahuluan

Ulum Hadis (bahasa arab: ' علوم الحديث ulūm al-ḥadīṣ) adalah istilah ilmu hadits di dalam tradisi ulama hadis. „Ulum al-hadist terdiri dari 2 kata, yaitu 'ulum dan al-hadits. Kata 'ulum dalam bahasa Arab, sebagai bentuk jamak dari 'ilm, berarti ilmu-ilmu, sedangkan al-hadits di kalangan ulama hadis berarti "segala perbuatan, perkataan, taqrir, atau sifat yang disandarkan kepada Nabi." Dengan demikian, gabungan kata ulumul-hadits mengandung pengertian "ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadits Nabi".

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Ulumul Hadits

Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. Menurut Tengku Muhammad Hasbi AshShiddieqy: "ilmu hadits, yakni ilmu yang berpautan dengan hadits, banyak ragam macamnya". Menurut Izzudin Ibnu Jamaah: "Ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah dasar untuk mengetahui keadaan suatu sanad atau matan (hadits).

Tujuan pentingnya mempelajari Ilmu hadits adalah untuk mengetahui (memilah) haditshadits yang shahih dari yang selainnya. Yakni mengetahui

keadaan dari suatu hadis, apakah hadis tersebut shahih, hasan, atau bahkan dha'if (lemah, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pegangan).

Pengertian dan Sinonim Hadits

Hadits Menurut bahasa berasal dari kata *hadits*, Jamaknya *ahadits*, *al-jadid*, *al-Qarib*, dan *al-khabar*. yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti berita yaitu sesuatu yang diceritakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain.

Sedangkan menurut istilah atau terminologi hadits banyak definisinya antara lain menurut ahli hadits yaitu : segala sesuatu perkataan, perbuatan, dan hal ihwalnya Nabi, sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik itu perkataan, perbuatan dan sifat beliau. Hadis bukan hanya sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saja, melainkan untuk sesuatu yang mauquf kepada sahabat dan maqtu" yang disandarkan kepada tabi"in.

Hadits menurut istilah syara" ialah hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik itu ucapan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai ucapan, perbuatan, dan perkataan.

Hadits Qauliyah (ucapan) yaitu hadits hadits Rasulullah SAW, yang diucapkannya dalam berbagai tujuan dan persuaian (situasi).

Hadits Fi'liyah yaitu perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW, seperti pekerjaan melakukan shalat lima waktu dengan tatacaranya dan rukun-rukunnya, pekerjaan menunaikan ibadah hajinya dan pekerjaannya mengadili dengan satu saksi dan sumpah dari pihak penuduh.

Hadits Taqririyah yaitu perbuatan sebagian para sahabat Nabi yang telah diikrarkan oleh Nabi SAW, baik perbuatan itu berbentuk ucapan atau perbuatan, sedangkan ikrar itu adakalanya dengan cara mendiamkannya, dan atau melahirkan anggapan baik terhadap perbuatan itu, sehingga dengan adanya ikrar dan persetujuan itu. Bila seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengemukakan suatu ucapan dihadapan Nabi atau pada masa Nabi, Nabi mengetahui apa yang dilakukan orang itu dan mampu menyanggahnya, namun Nabi diam dan tidak menyanggahnya, maka hal itu merupakan pengakuan dari Nabi. Keadaan diamnya Nabi itu dapat dilakukan pada dua bentuk :

Pertama, Nabi mengetahui bahwa perbuatan itu pernah dibenci dan dilarang oleh Nabi. Dalam hal ini kadang-kadang Nabi mengetahui bahwa siapa pelaku berketerusan melakukan perbuatan yang pernah dibenci dan dilarang itu. Diamnya Nabi dalam bentuk ini tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan tersebut boleh dilakukannya. Dalam bentuk lain, Nabi tidak mengetahui

berketerusannya si pelaku itu melakukan perbuatan yang di benci dan dilarang itu. Diamnya Nabi dalam bentuk ini menunjukkan pencabutan larangan sebelumnya.

Kedua, Nabi belum pernah melarang perbuatan itu sebelumnya dan tidak diketahui pula haramnya. Diamnya Nabi dalam hal ini menunjukkan hukumnya adalah meniadakan keberatan untuk diperbuat. Karena seandainya perbuatan itu dilarang, tetapi Nabi mendiamkannya padahal ia mampu untuk mencegahnya, berarti Nabi berbuat keesaahan ; sedangkan Nabi terhindar bersifat terhindar dari kesalahan.

Hadits di sebut juga sebagai sunah artinya segala sesuatu dari perkataan, perbuatan, dan takrirnya Nabi Muhammad SAW. Hadis termasuk ajaran Islam yang ke dua setelah Al-Qur'an. Dalam mempelajarinya diperlukan pendekatan khusus, karena sejarah perjalanan hadits tidak terpisahkan dari sejarah perjalanan Islam itu sendiri, tetapi terdapat beberapa hal ciri-ciri spesifik. Hadis berfungsi sebagai pembeda dan penegas ayat-ayat Al-Qur'an dimana terdapat persamaan-persamaan seperti sunnah, khabar, dan atsar.

Fungsi, Kedudukan dan Perbandingan Hadits dengan Al-Qur'an

Sebelum mengenal lebih jauh fungsi hadits, alangkah baiknya kita mengenal dulu siapa orang yang pertama kali membuat ulumul hadits ini. Yaitu nama beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab Az-Zuhri. Beliau adalah orang yang pertama kali membukukan dan mengumpulkannya atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Bayan At-Taqrir (Memperjelas isi Al Quran)

Fungsi hadits terhadap Al Quran yang pertama adalah sebagai Bayan At-Taqrir yang berarti memperkuat isi dari Al-Quran. Sebagai contoh hadits yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan Muslim terkait perintah berwudhu, yakni:

“Rasulullah SAW bersabda, tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhu” (HR.Bukhori dan Abu Hurairah).

Hadits diatas mentaqrir dari surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki” - (QS.Al-Maidah:6)

Bayan At-Tafsir (Menafsirkan isi Al Quran)

Fungsi hadist terhadap Al Quran selanjutnya adalah sebagai Bayan At-Tafsir yang berarti memberikan tafsiran (perincian) terhadap isi Al Quran yang masih bersifat umum (mujmal) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan) pada

ayat-ayat yang bersifat mutlak (taqyid). Contoh hadits sebagai bayan At-tafsir adalah penjelasan nabi Muhammad SAW mengenai hukum pencurian. “Rasulullah SAW didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan”

Hadist diatas menafsirkan surat Al-maidah ayat 38:

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah” - (QS.Al-Maidah:38).

Dalam Al Quran, Allah memerintahkan hukuman bagi seorang pencuri dengan memotong tangannya. Ayat ini masih bersifat umum, kemudian Nabi Muhammad SAW memberikan batasan bahwa yang dipotong dari pergelangan tangan.

Bayan At-Tasyri’ (Memberi kepastian hukum Islam yang tidak ada di Al Quran)

Sedangkan fungsi hadits terhadap Al Quran sebagai Bayan At-tasyri” ialah sebagai pemberi kepastian hukum atau ajaran-ajaran islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran. Biasanya Al Quran hanya menerangkan pokok-pokoknya saja.

Contohnya hadits mengenai zakat fitrah, dibawah ini:

“Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sha” kurma atau gandum untuk setiap orang, baik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan” - (HR. Muslim).

Bayan Nasakh (Mengganti ketentuan terdahulu)

Fungsi hadits terhadap Al Quran selanjutnya adalah Bayan Nasakh. Para ulama mendefinisikan Bayan Nasakh berarti ketentuan yang datang kemudian dapat menghapuskan ketentuan yang terdahulu, sebab ketentuan yang baru dianggap lebih cocok dengan lingkungannya dan lebih luas. Contohnya: “Tidak ada wasiat bagi ahli waris” Hadits ini menasakh surat QS.Al-Baqarah ayat 180:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabat secara ma”ruf. (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa” - (QS.Al-Baqarah:180)

Untuk fungsi hadits sebagai Bayan Nasakh ini ada perdebatan di kalangan ulama. Ada juga yang berpendapat Bayan Nasakh bukanlah fungsi hadits.

Kedudukan Hadits

Dalam kedudukannya sebagai penjelas, hadits kadang-kadang memperluas hukum dalam Al-Qur'an atau menetapkan sendiri hukum di luar apa yang ditentukan Allah dalam Al-Quran. Kedudukan Hadits sebagai bayani atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum Al-Quran, tidak diragukan lagi dan dapat di terima oleh semua pihak, karena memang untuk itulah Nabi di tugaskan Allah SWT. Namun dalam kedudukan hadits sebagai dalil yang berdiri sendiri dan sebagai sumber kedua setelah Al-Quran, menjadi bahan perbincangan dikalangan ulama. Perbincangan ini muncul di sebabkan oleh keterangan Allah sendiri yang menjelaskan bahwa AlQuran atau ajaran Islam itu telah sempurna. Oleh karenanya tidak perlu lagi ditambah oleh sumber lain. Juhur ulama berpendapat bahwa Hadits berkedudukan sebagai sumber atau dalil kedua setelah Al-Quran dan mempunyai kekuatan untuk ditaati serta mengikat untuk semua umat Islam.

Adapun perbandingan hadits dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw yang terjaga sepanjang masa dari segala bentuk perubahan, baik lafalnya maupun seluruh isinya sampai pada aspek hurufnya. Al-Qur'an juga kitab disampaikan secara berangsur-angsur.
2. Meriwayatkan Al-Qur'an tidak boleh hanya maknanya saja, melainkan harus dihafalkan sebagaimana adanya. Sedangkan hadis qudsi boleh diriwayatkan maknanya saja. Bahkan, masih bisa dikritisi sanad ataupun matannya layaknya hadis-hadis lain.
3. Mushaf Al-Qur'an harus dipegang dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar terlebih bagi kalangan mazhab Syafi'i. Sedangkan hadis qudsi boleh dibaca meski sedang dalam keadaan berhadas.
4. Ayat Al-Qur'an harus dibaca saat salat, sedangkan hadis qudsi tidak dibaca saat salat .
5. Membaca Al-Qur'an mendatangkan pahala yang dihitung 10 kebaikan setiap huruf demi huruf.
6. Sebutan Al-Qur'an memang berasal dari Allah, beserta nama-nama lainnya dari Al-Qur'an.
7. Al-Qur'an tersusun dalam susunan ayat dan surat yang telah ditentukan.
8. Lafal dan makna Al-Qur'an sudah diwahyukan secara utuh kepada Nabi Muhammad (tidak berubah), sedangkan lafal hadis qudsi bisa diriwayatkan oleh para periwayat secara maknanya saja.

Hadits Qudsi juga berarti hadits yang disandarkan kepada Nabi yang langsung dari Allah SWT tanpa perantara Malaikat Jibril. Hadits ini juga disebut hadits Ilahi atau Rabbani, karena nisbahnya langsung dari Allah SWT.

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini terkait Fungsi, Kedudukan dan Perbandingan Hadits dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. Menurut Tengku Muhammad Hasbi AshShiddieqy: "ilmu hadits, yakni ilmu yang berpautan dengan hadits, banyak ragam macamnya". Menurut Izzudin Ibnu Jamaah: "Ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah dasar untuk mengetahui keadaan suatu sanad atau matan (hadits).
2. Tujuan pentingnya mempelajari Ilmu hadits adalah untuk mengetahui (memilah) hadits-hadits yang shahih dari yang selainnya. Yakni mengetahui keadaan dari suatu hadis, apakah hadits tersebut shahih, hasan, atau bahkan dha'if (lemah, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pegangan). orang yang pertama kali membuat ulumul hadits ini. Yaitu nama beliau adalah Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab Az-Zuhri. Beliau adalah orang yang pertama kali membukukan dan mengumpulkannya atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.
3. Fungsi hadist terhadap Al Quran adalah sebagai Bayan At-Tafsir, sebagai Bayan AtTafsir, sebagai Bayan At-tasyri", dan sebagai Bayan Nasakh.
4. Kedudukan Hadits sebagai bayani atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum AlQuran, tidak diragukan lagi dan dapat di terima oleh semua pihak, karena memang untuk itulah Nabi di tugaskan Allah SWT. Namun dalam kedudukan hadits sebagai dalil yang berdiri sendiri dan sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries: Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.

- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51-60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1-7.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950-1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302-1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Hesti, H., Aslan, A., & Rona, R. (2022). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL 'AMAL SEBAWI. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 300-310. <https://indonesiainimaji.com/makna-hadist-dan-sinonimnya>
<https://hot.liputan6.com/read/4130868/fungsi-hadits-terhadap-al-quran-beserta-contohnyaharus-dipahami-umat-islam>
<https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1952/pengertian-kedudukan-dan-fungsi-hadits.html>
- Drs, Mudasir,Haji. (1999). *Ilmu Hadis-* Cet. 1. Bandung : Pustaka Setia.
- Syekh Umar bin Muhammad bin Futuh Al-Baiquni, (2013). *At-Taqriratussaniyyah Fii Mustholabil Hadits*, Jakarta : Darul Kutub Al-Islamiyah.
- As-Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Al-Qowaidul Asasiyyah Fii Mustholabil Hadits*,Surabaya : As-Shofwah Al-Malikiyyah